BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI GONDANG BOROGONG DALAM PESTA PERKAWINAN DI PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU - RIAU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh :

LIA WARDANI
83820/2007

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau
Nama	: Lia Wardani
NIM/TM	: 83820/2007
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Yensharti, S.Sn, M.Sn
NIP. 19680321.199803.2.001

Pembimbing II,

Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205.199112.1.001

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607.198603.2.001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau
Nama	: Lia Wardani
NIM/TM	: 83820/2007
Jurusan	: Pendidikan Sendratasik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

Padang, 9 Januari 2012

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Yensharti, S.Sn, M.Sn
NIP. 19680321.199803.2.001

Pembimbing II,

Drs. Wimbrayardi, M.Sn
NIP. 19611205.199112.1.001

Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum.
NIP. 19580607.198603.2.001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi benar-benar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, 20 Februari 2012
Yang menyatakan

Lia Wardani
NIM. 83820

ABSTRAK

Lia Wardani (2012) : Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu-Riau

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data, serta mendeskripsikan tentang bentuk penyajian dan fungsi gondang Borogong dalam pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau yang masih lestari dalam masyarakat pasir Pengaraian.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengolahan berbentuk analisis deskriptif, subjek penelitian adalah Gondang borogong dan masyarakat pasir pengaraian kabupaten Rokan Hulu Riau. Teknik pengambilan data yaitu observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil temuan yang ada dilapangan dan wawancara penulis dan informan, maka hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut :

bentuk penyajian Gondang Borogong dalam upacara pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu adalah penyajian diatas pentas sedangkan unsur-unsur pendukung dari bentuk penyajian Gondang Borogong dalam upacara pesta perkawinan adalah tempat pertunjukan, pemain, lagu-lagu yang dimainkan, kostum serta tata rias dan struktur penyajian. Dari sisi fungsi pertunjukan musik Gondang Borogong dalam pesta perkawinan di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi reaksi jasmani, fungsi sebagai hiburan, fungsi komunikasi, fungsi kesinambungan budaya. Berdasarkan observasi penulis menemukan bahwa fungsi Gondang Borogong dalam upacara perkawinan yaitu sebagai sarana penunjang ekonomi para pemain musik dan merupakan suatu kebanggaan bagi tuan rumah yang melaksanakan pesta perkawinan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau.**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni (FBS), Universitas Negeri Padang (UNP).

Penulisan skripsi ini dapat dilakukan berkat bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, terutama para dosen, informan, pihak keluarga serta rekan-rekan seperjuangan. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati yang tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Yensharti, S,Sn, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Wimbrayardi, M.Sn. sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari penulisan awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Hj. Fuji Astuti, M.Hum dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn.,MA. selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Ardipal, M.Pd sebagai Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat dan motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu dosen serta tata usaha jurusan pendidikan Sendratasik

5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan staf tata usaha yang telah memberikan surat izin kepada penulis.
6. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas, Camat Rambah Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu, Bapak Amrizal selaku pemimpin Kesenian tradisonal Gondang Borogong Kubu Manggis di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu – Riau.
7. Ayah (Wanto Ali) dan Ibu (Parida Eriati) yang memberikan dukungan moral, semangat serta pengorbanan yang sangat besar karena berkat doa yang tulus demi penyelesaian skripsi ini.
8. Untuk adik-adik ku (Ana dan Elin) dan sahabatku (ai,didi,eci) yang selalu memberikan semangat
9. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.

Semoga bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK.....i

KATA PENGANTAR.....ii

DAFTAR ISI.....iv

DAFTAR TABEL.....vi

DAFTAR PARTITUR.....vii

DAFTAR GAMBAR.....viii

DAFTAR LAMPIRAN.....ix

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang 1

A. Identifikasi Masalah.....5

B. Batasan Dan Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....6

D. Manfaat Penelitian.....6

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Penelitiaan Relevan.....7

B. Landasan Teori.....8

1. Kesenian Tradisional.....8
2. Bentuk Penyajian.....9
3. Fungsi.....10

C. Kerangka Konseptual.....13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian 14

A. Jenis Penelitian…….. 14

B. Objek Penelitian..... 14

C. Instrumen Penelitian..... 15

D. Teknik Pengumpulan Data..... 15

E. Teknik Analisis Data..... 17

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 18

1. Sejarah singkat kabupaten Rokan Hulu..... 18
2. Letak, batas dan luas..... 19
3. Sistem penduduk..... 20
4. Keagamaan..... 21
5. Adat istiadat..... 22
6. Kesenian tradisional..... 24

B. Pesta Perkawinan..... 26

C. Kesenian Gondang Borogong..... 30

D. Bentuk penyajian Gondang Borogong dalam upacara pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu – Riau..... ... 36

E. Fungsi Gondang Borogong dalam upacara pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu – Riau..... ... 49

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 54

B. Saran..... 55

DAFTAR PUSTAKA..... 60

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel pemusik Gondang Borogong 36

DAFTAR PARTITUR

1. Partitur lagu Malam Boinai.....39
2. Partitur lagu Sendayung 42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : ogong atau gong dan pemukulnya.....32

Gambar 2: sepasang gondang silat 33

Gambar 3 : celempong atau talempong.....35

Gambar 4 : pemain Gondang Borogong.....38

Gambar 5 : baju melayu untuk perempuan.....44

Gambar 6 : baju teluk belanga dan songket untuk laki-laki.....45

Gambar 7: tatarias dan kostum pemain musik laki-laki dan perempuan 46

Gambar 8 : pengantin wanita dan pengantin pria didepan gerbang dengan posisi berhadapan 47

Gambar 9 : pemain silat dipihak pengantin pria dan wanita.....48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Biodata informan.....59

2. Peta Rokan Hulu.....60

3. Surat izin penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia kaya akan kesenian, kesenian merupakan kekayaan negara yang tidak ternilai harganya. Kesenian yang telah berjalan secara turun temurun, dari generasi ke generasi dapat merupakan identitas pribadi sebuah daerah (*http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya*). Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan turut berkembang seiring dengan masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat (2002 : 203) mengatakan : ada 7 unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada bangsa di dunia dan salah satu unsur dari kebudayan itu adalah kesenian. Kesenian menurut sifatnya terdiri dari dua yaitu kesenian yang bersifat tradisional dan kesenian yang bersifat moderen. Kesenian tradisional di Indonesia adalah kesenian yang terbentuk dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat yang telah menjadi kebiasaan kemudian diterima melalui proses turun temurun dari generasi ke generasi, sedangkan kesenian moderen adalah jenis kesenian yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat yang lahir dari bangsa asing kemudian dibawa masuk ke Indonesia.

Kesenian tradisional terdapat di setiap daerah di wilayah negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan memiliki ciri khas tersendiri dari masyarakat tempat kesenian itu berada dan berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tomars dalam Soedarsono (2001: 53) mengatakan kehadiran kelas atau golongan masyarakat

akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai dengan selera estetis golongan tertentu. Sesuai dengan pendapat Tomars diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional dapat dijadikan gambaran dari kebiasaan masyarakat yang memiliki kesenian tersebut.

Kesenian tradisional memiliki banyak fungsi primer dalam masyarakat pendukung ditempat kesenian itu lahir dan berkembang, Diantaranya berfungsi sebagai upacara adat, hiburan dan presentase estetis. Disamping itu memiliki fungsi lainnya yang disebut fungsi sekunder seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono (2001: 172) berikut ini :

> Seni pertunjukan juga memiliki fungsi sekunder yaitu pertama sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; kedua sebagai rasa pembangkit solidaritas bangsa; ketiga sebagai media komunikasi massa; ke empat sebagai media propaganda keagamaan; kelima sebagai propaganda politik; keenam sebagai media propaganda program-program pemerintah; ketujuh sebagai media meditasi ; kedelapan sebagai media terapi; kesembilan sebagai perangsang produktifitas; dsb.

Walau kesenian tradisional merupakan identitas suatu kelompok masyarakat akan tetapi sebagian besar dari masyarakat pewaris kesenian tradisional tidak menyadari akan pentingnya melestarikan identitas tersebut, hal ini terlihat sangat nyata dimana sebagian besar generasi muda Pasir Pangaraian sebagai pewaris kesenian tradisional lebih cenderung menyukai dan menyenangi musik moderen dibandingkan musik tradisional. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Pasir Pengaraian, fakta yang ditemukan bahwa generasi muda di Pasir Pengaraian kurang menyukai musik tradisional karena menurut mereka musik tradisional tidak

sesuai dengan jiwa generasi muda dengan zaman yang canggih, instan dan serba moderen, bahkan ada sebagian generasi muda yang merasa malu apabila menjadi bagian dari musik tradisional.

Disisi lain kesenian tradisional tetap dapat menempati sebagian hati pewaris kesenian tradisional yaitu generasi muda, dapat kita lihat masih ada sebagaian kecil generasi muda di Pasir Pengaraian yang ikut serta dalam pertunjukan kesenian tradisional walau dapat dihitung dengan jari. Keikut sertaan generasi muda dapat dijadikan bukti bahwa masih ada generasi muda yang cinta dengan kesenian tradisional ditengah banyak pengaruh musik modern. Dengan adanya pendukung tersebut membuktikan bahwa kesenian tradisional masih ada walau perkembangannya sangat lambat karena sebagian besar pendukungnya adalah orang tua. Dengan adanya generasi muda yang berpartisipasi maka penulis tertarik dan ingin mengetahui apa yang membuat sebagian generasi muda tertarik menyaksikan maupun ikut serta dalam kesenian tradisional tersebut, maka penulis melihat musik tradisional tersebut melalui bentuk penyajian dan fungsinya.

Kesenian tradisional daerah masih dapat disaksikan pada pesta perkawinan walau hanya daerah-daerah tertentu yang menggunakan, acara lain yang masih menggunakan kesenian tradisional pada acara syukuran, penyambutan tamu, juga ditampilkan pada acara pentas rakyat serta didalam acara festival budaya.

Berbicara tentang kesenian tradisional maka ada salah satu kesenian tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat yakni Gondang Borogong di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau. Gondang Borogong merupakan salah satu kesenian

tradisional yang merupakan kekayaan budaya di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu Riau dan dijadikan sebagai warisan budaya, yang diperoleh secara turun temurun. Bentuk penyajian Gondang Borogong adalah bentuk penyajian ensambel musik yang terdiri dari gabungan beberapa buah alat musik yang dimainkan bersamaan. Alat musik Gondang Borogong terdiri dari 1 set celempong (talempong), 1 buah ogong (gong) dan sepasang gondang silat (gendang).

Ensambel Gondang Borogong digunakan sebagai musik pengiring tari, pengiring silat dan pengiring lagu namun yang paling sering digunakan adalah sebagai pengiring silat untuk penyambutan pengantin dalam upacara pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau. Selain acara yang telah disebutkan ada acara lain yang menampilkan Gondang Borogong antara lain penyambutan tamu pemerintahan, aqiqah dan khitanan.

Sebagai salah satu produk musikal Kabupaten Rokan Hulu - Riau Gondang Borogong hendaknya dilestarikan serta dipublikasikan agar dapat dikenal oleh masyarakat yang ada didalam maupun diluar Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau, karena Gondang Borogong dapat memperkaya Negara Indonesia yang terkenal dengan keragaman budayanya.

Berdasarkan pemaparan yang ada dilatar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul Bentuk Penyajian dan Fungsi Gondang Borogong dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengarayan Kabupaten Rokan Hulu - Riau.

B. Identifikasi masalah

Dari paparan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Gondang Borogong digunakan dalam berbagai acara adat di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau.
2. Bentuk penyajian Gondang Borogong dalam pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau.
3. Fungsi Gondang Borogong dalam acara pesta perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah banyak hal yang dapat dikaji tentang kesenian Gondang Borogong. Pada kesempatan ini mengambil batasan masalah Bentuk Penyajian dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Bagaimanakah Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu saja ada tujuan yang akan dicapai seperti yang dikemukakan Moleong (2005: 940) Tujuan dari suatu penelitian adalah upaya untuk memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat Moleong dan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penyajian dan

fungsi Gondang Borogong dalam pesta perkawinan yang ada di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, sebagai langkah awal dalam mengkaji salah satu musik tradisi di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Riau.
2. Bagi jurusan Sendratasik sebagai dokumentasi hasil penelitian tentang Gondang Borogong.
3. Sebagai acuan untuk peneliti lanjutan bagi peneliti lainnya.
4. Sebagai sarana informasi bagi guru, mahasiswa, siswa dan masyarakat umumnya, tentang bentuk penyajian dan fungsi Gondang Borogong.
5. Untuk generasi muda agar dapat mempertahankan kesenian tradisional agar dapat diturunkan dan dapat disaksikan oleh generasi berikutnya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dilakukan berguna untuk mendapatkan gambaran umum tentang objek penelitian yang akan dilakukan agar. Disamping itu berguna pula agar arah penelitian selanjutnya tidak sama atau tidak saling tumpang tindih dan punya arah kajian yang jelas. Untuk menemukan penelitian yang relevan penulis mengadakan survei di perpustakaan, dan menemukan 2 penelitian relevan yaitu :

1. Rahma Yunita (2006) dengan judul skripsi Bentuk Penyajian Kesenian Kompangan Pada Masyarakat Melayu Kota Dumai Riau Suatu Tinjauan Bentuk Penyajiannya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk penyajian kesenian kompangan terdiri dari dua bentuk yaitu ditampilkan dalam bentuk arak-arakan dan ditampilkan dilapangan. Dalam bentuk arak-arakan ditampilkan sambil berjalan sedangkan yang dilapangan hanya di tempat saja. Struktur penyajian dengan cara arak-arakan biasanya dalam bentuk satu kelompok yang pemainnya berjumlah 12-25 orang dan didalam tiap-tiap kelompok selalu ada yang bertindak sebagai ketua atau pemimpin dari kesenian kompangan.
2. Sofia Madona (2002) dengan judul skripsi Fungsi dan Penggunaan dari Kesenian Kompangan di Desa Belakang Padang Kodya Batam. Hasil penelitian menjelaskan penggunaan kesenian kompangan dalam masyarakat Batam

digunakan pada acara pembukaan acara MTQ, menyambut tamu-tamu besar, arakan penganten, musik pengiring tarian, perayaan HUT RI, upacara keagamaan. Sedangkan fungsinya bagi masyarakat pendukung adalah sebagai hiburan, sarana komunikasi, pendidikan dan pengajaran, ungkapan emosional.

Berdasarkan dua hasil penelitian diatas jika dihubungkan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sangatlah berbeda peneliti pertama meneliti tentang bentuk penyajian kompangan dan peneliti kedua melihat penggunaan dan fungsi kompangan yang ada di Batam sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat Gondang Borogong yang terdapat di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu - Riau dengan fokus penelitian tentang Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Acara Pesta Perkawinan.

B. Landasan Teori

1. Kesenian Tradisional

Tradisional atau tradisi sering dikaitkan dengan sesuatu yang telah diwariskan dari nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang diwariskan secara turun temurun, merupakan bentuk kesenian yang sangat menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan erat dengan adat istiadat dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan (*http://google/musik/tradisional*). Tomars dalam Soedarsono (2001: 53) mengatakan : kehadiran kelas atau golongan masyarakat akan menghadirkan pula gaya dan bentuk seni yang khas sesuai dengan selera estetis golongan tertentu. Selanjutnya Soedarsono (1979:9) menambahkan

bahwa seni tradisional adalah semua bentuk seni yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada.

Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa semua golongan masyarakat memiliki kesenian tradisional yang diwariskan secara turun temurun yang khas sesuai dengan selera golongan dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk menurut Djelantik (1990:14) adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk-bentuk itu mencapai perwujudan hal yang khas seperti alat musik, gerak, penari,lagu, busana atau tatarias, waktu dan tempat pertunjukan. Jadi Bentuk adalah unsur dasar semua perwujudan. Bentuk seni sebagai ciptaan seniman merupakan wujud dan ungkapan isi, pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indra.

Pengertian penyajian menurut Djelantik (1990:14) adalah apa yang telah disuguhkan pada menyaksikan penampilan. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 862) menyatakan penyajian adalah sebuah proses perbuatan rasa penyajian atau pengaturan penampilan pertunjukan. Apabila kata bentuk dalam pengertian bentuk penyajian dalam musik adalah segala sesuatu yang ditampilkan untuk dapat dinikmati orang banyak (*http://id.google.org/Bentukpenyajian*). Selanjutnya (Djelantik, 1999:37) menyatakan didalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu.

Kesenian tradisional memiliki bentuk penyajian yang khas sesuai dengan sifat yang dimiliki masing-masing daerah dimana tempat kesenian itu tumbuh dan berkembang.

3. Fungsi

Pengertian kata fungsi menurut Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegunaan dalam sesuatu hal. Soedarsono (1999:170) mengatakan seni pertunjukan di Indonesia memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Sebagai fungsi primer ada tiga, Soedarsono mengatakan fungsi primer seni pertunjukan sebagai berikut : (1) Sebagai sarana ritual. Penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tidak kasat mata; (2) sebagai sarana hiburan pribadi. Penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang terlihat di pertunjukan; dan (3) sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton. Sedangkan fungsi sekunder dari seni pertunjukan adalah (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi masa; (4) sebagai Media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media propaganda program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktifitas.

Menurut Marzam dkk (2008: 22) fungsi adalah berkaitan dengan reaksi seseorang terhadap suatu pertunjukan musik saat pertunjukan musik tersebut dialami atau diingat. Alan P Merriam (1964: 219-226), mengatakan ada sepuluh fungsi penting dalam musik yaitu :

> *(1) The function of emotional expression; (2) the function of aesthetic enjoyment; (3) the function of entertainment; (4) the function of communication; (5) the function of symbolic representation; (6) the function of response; (7) the function ofphysical ; (8) the function of validation of social institusion and religionritual; (9) the function of contribution to the continuty and stability of culture; (10) the function of contribution to the integration of society.*

Berdasarkan tulisan Cox pada blog yang dimilikinya, mengutip teori Alan P Merriam yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, tentang 10 fungsi musik dalam kehidupan manusia *(http://hiburan.kompasiana.com/)* yaitu :

> (1)fungsi pengungkapan emosional, disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk mengungkapkan perasaan atau emosinya, dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik; (2) fungsi penghayatan estetis artinya musik merupakan suatu karya seni, dan suatu karya seni baru dikatakan karya seni apabila memiliki keindahan atau estetika didalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya; (3) fungsi hiburan yang berarti bahwa musik pasti mengandung unsur yang bersifat menghibur, ini dapat dilihat dari melodi ataupun liriknya; (4) fungsi komunikasi berarti bahwa musik yang berlaku disuatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dapat kita lihat dari liri-lirik lagu yang menyampaikan pesan maupun melodinya; (5) fungsi perlambangan yang dapat diartikan dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan kesedihan; (6) fungsi reaksi jasmani, apabila sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika

> musiknya cepat maka gerakan tubuh kita akan cepat, demikian juga sebaliknya; (7) fungsi kesinambungan budaya, hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah system dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya; (8) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial maksudnya musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan; (9) fungsi pengesahan lembaga sosial berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara. Musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring; (10) fungsi pengintegrasian masyarakat yaitu suatu musik apabila dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian khususnya musik, memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan masyarakat, secara tidak langsung telah menjadi kebutuhan primer dan ciri khas di dalam kehidupan masyarakat tetapi masyarakat kurang menyadarinya.

C. Kerangka Konseptual

Musik tradisional Gondang Borogong berada di daerah Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu – Riau memiliki suatu bentuk yang unik, ini merupakan warisan dari nenek moyang yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Gondang Borogong tetap mendapat tempat dihati masyarakat pemiliknya, hal ini terlihat jelas dengan adanya masyarakat yang masih menggunakan kesenian Gondang Borogong dalam pesta perkawinan, syukuran serta didalam menyambut tamu.

Adapun kerangka konseptual dari penelitian yang berjudul Bentuk Penyajian Dan Fungsi Gondang Borogong Dalam Pesta Perkawinan Di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu – Riau adalah

Kerangka Konseptual

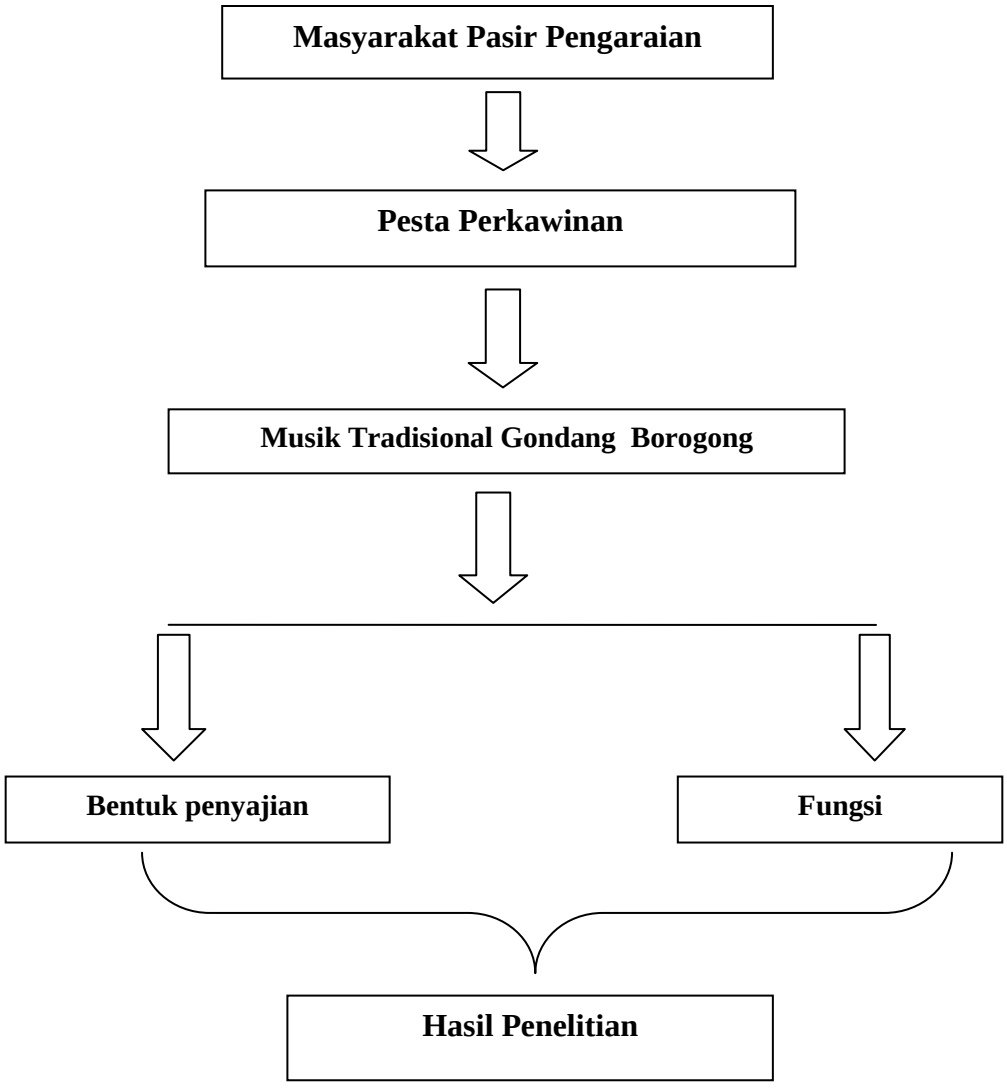

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap bentuk penyajian dan fungsi Gondang Borogong dalam upacara pesta perkawinan Di Pasir Pengaraian kabupaten Rokan Hulu - Riau, dapat disimpulkan bahwa Gondang Borogong sudah dikenal masyarakat Rokan Hulu sejak zaman kerajaan Rokan.

Musik Gondang Borogong terdiri dari beberapa instrumen musik yaitu Gondang, celempong dan ogong. Alat musik Gondang Borogong ini dimainkan oleh lima orang pemain yang terdiri dari dua orang pemain celempong, dua orang pemain gendang dan satu orang pemain ogong.

Bentuk penyajian musik Gondang Borogong merupakan permainan musik secara ensambel yang tidak sejenis, karena dalam Gondang Borogong terdiri dari beberapa jenis alat muik yang dimainkan secara bersamaan. Unsur pendukung Gondang Borogong adalah tempat pertunjukan yang berbentuk arena, pemain yang terdiri dari lima orang, lagu-lagu yang dimainkan, dan struktur pertunjukan.

Fungsi Gondang Borogong dalam pesta perkawinan adalah pengungkapan emosional, fungsi reaksi jasmani, fungsi sebagai hiburan, fungsi komunikasi, fungsi kesinambungan budaya. Fungsi lain yang ditemukan oleh peneliti pada saat observasi adalah fungsi sebagai penunjang ekonomi bagi para pemain dan fungsi kebanggaan bagi tuan rumah yang melaksanakan pesta perkawinan.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian penulis mengemukakan saran-saran pemecahan masalah-masalah yang penulis temukan dilapangan :

1. Diharapkan musik Gondang Borogong dapat terus mengalami peningkatan, pengembangan dan pelestarian serta diminati oleh generasi muda baik itu bagi masyarakat pasir pengaraian Kabupaten Rokan Hulu maupun masyarakat luas agar Musik tradisional Gondang Borogong tidak hilang akibat perkembangan zaman.
2. Kepada seluruh pemain Gondang Borogong agar tetap meningkatkan kreatifitasnya dalam mengembangkan budaya Indonesia agar keberadaanya masih dapat disaksikan oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Dinas kebudayaan dan Pariwisata. (2009). *Senarai Pawai Kabupaten Rokan Hulu Negeri Seribu Suluk*. Rokan Hulu: Dinas Pariwisata.

Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Djelantik, A.A.M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika : estetika Instrumental*. Denpasar : STSI

(*http://hiburan.kompasiana.com./musik*).

(*http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya*).

(*http://materiteater.blogspot.com/2010/12)*

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Madona, Sofia. (2002). *Fungsi dan Penggunaan dari Kesenian Kompangan di Desa Belakang Padang Kodya Batam*. Makalah. Padang.

Marzam.,Wimbrayardi., & Syahrel. (2008). *Materi Pembelajaran Musik NusantaraMusik Etnik Dalam Kebudayaan Nusantara.* Padang : UNP.

Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda Karya.

P. Merriam. Alan. (1964). *The Anthropology Of Music.* North Western: University Press.

Soedarsono, R.M. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Soedarsono, R.M. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud.

Wardoyo.(2011). Pengembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Di Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.

http://digilib.unnes.ac.id/gsdl/collect/skripsi/archives/HASH017b/89cc88a1.dir/doc.pdf.

Yunita, Rahma. (2006). *Bentuk Penyajian Kesenian Kompangan pada MasyarakatMelayu Kota Dumai Riau suatu Tinjauan Bentuk Penyajianny.* Skripsi. Padang.